

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jakarta adalah salah satu kota yang memiliki kasus tingkat kriminalitas tertinggi di Indonesia. Menurut Kepolisian Metro Jaya atau Kepolisian Daerah (Polda) menerima laporan kejahatan pada tahun 2019, bahwa adanya 34.700 kejadian kriminalitas di Jakarta (Jayani, 2019). Pelaku kriminalitas yang terjadi di Jakarta, banyak dilakukan oleh remaja. Menurut Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia (Mappi) pelaku kejahatan di Jakarta dilakukan oleh 89,5% remaja laki-laki dan 10,5% remaja perempuan dengan usia 12-22 tahun untuk kasus pencurian, pemakaian narkoba dan kekerasan atau perkelahian pada tahun 2019 (Putra, 2017). Diketahui juga bahwa mayoritas kasus yang terjadi dilakukan oleh teman sebaya. Berdasarkan data yang dirilis oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mensosialisasikan hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak Remaja (SNPHAR) tahun 2019, bahwa mayoritas kasus kekerasan dilakukan oleh teman sebaya anak, survei dilakukan pada anak usia 13-19 tahun sebanyak 5.383 dan usia 20-24 tahun sebanyak 4.461 jiwa (Lisye, 2018).

Jenis-jenis kriminalitas yang dilakukan remaja di Jakarta seperti tawuran, balapan liar, pembunuhan, pengeroyokan, perkelahian, penggunaan narkoba, *sexual abuse*, dan pencurian. Menurut Kepolisian Metro Jaya atau Kepolisian Daerah (Polda) bahwa jenis kasus kriminalitas tertinggi yang dilakukan oleh remaja yaitu tawuran (Jayani, 2019). Seperti informasi yang disampaikan Kasat Reskrim Polres Jakarta Selatan Kopol kasus tawuran yang terjadi di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan adanya pengroyokan yang mengakibatkan seorang pemuda HS berusia 17 tahun meninggal dunia, hal ini dikarenakan adanya saling pukul dengan balok kayu antara korban dan 13 orang pelaku siswa SMA (Farih, 2020). Selain itu adanya kasus pembegalan atau perampas kendaraan di tengah jalan Petamburan, dengan mengancam korban menggunakan senjata tajam, korban ditarik hingga terjatuh dikarenakan A berusia 19 tahun merampas motor korban (Jayani, 2019). Kasus lainnya yaitu adanya sebuah video yang memaparkan aksi *bullying* di sekolah, 12 siswa SMP yang memperlakukan siswa lainnya sehingga korban meninggal dunia karena dijambak, dipukul, dan menyuruh mencium kaki, kejadian berawal dari adu mulut antar siswa sebelumnya (Hidayat, 2017).

Tingginya tingkat kekerasan yang dilakukan oleh remaja, dikarenakan karakteristik remaja yang bersifat destruktif, mudah terprovokasi, tidak memiliki pertimbangan yang panjang dalam mengambil keputusan, lalu rasa ingin diterima oleh lingkungan yang begitu tinggi, sehingga remaja mudah sekali di pengaruhi oleh

lingkungan baik positif maupun negatif. Maka dari hal tersebut, membuat remaja mudah terprovokasi dan berperilaku agresif. Hal ini, sejalan dengan yang dikatakan oleh Hurlock (2004) yang menyatakan bahwa remaja masih bersifat ambivalen, yaitu remaja masih bingung untuk memutuskan mana yang benar dan salah. Membuat remaja mudah untuk meniru atau melakukan perilaku-perilaku apapun agar diterima.

Perilaku kriminalitas yang dilakukan oleh para remaja tergolong sebagai perilaku agresif. Menurut Buss dan Perry (dalam Sophia & Theresiana, 2018) mendefinisikan agresivitas sebagai suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran perilaku tersebut baik secara fisik atau verbal dan langsung atau tidak langsung. Remaja yang berperilaku agresif tinggi seperti remaja laki-laki A yang memukul temannya saat merasa tersinggung, dan terprovokasi untuk mengikuti aksi pengeroyokan serta remaja perempuan B yang memaki remaja lain karena merasa tersinggung oleh teman yang tidak disukainya. Sedangkan remaja dengan agresif rendah seperti remaja laki-laki C saat diprovokasi untuk mengikuti aksi pengeroyokan memilih untuk menolak dan menghindarinya, serta remaja perempuan D yang dapat mengendalikan amarahnya untuk tidak membalas saat didorong oleh temannya ketika mengikuti pertandingan. Dengan demikian tidak semua remaja memiliki agresivitas tinggi, tetapi ada remaja yang memiliki agresitas rendah.

Remaja yang memiliki agresif rendah, menurut Buss dan Perry (dalam Sophia & Theresiana, 2018) yaitu remaja yang dapat menyesuaikan diri ketika bersosialisasi dan dapat mengendalikan dirinya untuk tidak merugikan orang lain atas perilakunya. Sedangkan menurut Baron (dalam Annisavitry & Budiani, 2017) remaja dengan agresif rendah adalah remaja yang dapat bersosialisasi dengan mendapatkan penerimaan, dapat mengendalikan perilakunya untuk tidak menyakiti orang lain baik secara fisik maupun emosi serta menyalurkan energinya untuk produktif. Seperti yang dilakukan oleh 5 siswa SMA pada pertandingan *sea games* berasal dari Jakarta terpilih untuk memainkan sepak bola, 3 pemain sepak takraw, dan 10 pemain untuk basket dan voli dengan total 18 pemain berasal dari Jakarta (Kurnia, 2019). Berdasarkan data basket DBL Indonesia *All-Star* 2018, jumlah pemain DBL diseluruh Indonesia ada 800 siswa SMP dan SMA dengan jumlah 70 siswa di Jakarta (History DBL, 2018)

Salah satu remaja laki-laki dengan agresif tinggi adalah seperti A yang tinggal di Jakarta.

(Subjek A laki-laki, 19 tahun) : *“Saya gasuka dikata-katain sama E kalo kaya gitu lagi gimana kan ga ada kapoknya dia bikin kesel terus. akhhirnya saya nyuruh temen saya buat gebukin di tongkrongannya. Trus pas kesana diajakin tawuran di lapangan yaudah saya bawa celurit buat nakut-nakutin doang sebenarnya kalo gebuk bisanya pake kayu. Biar dia ga gitu lagi kak, sambil teriakin rame-rame ternyata*

warga udah ada yang manggil Sat Pol PP yaudah saya kabur eh udah dijegat makanya saya disini (pos RW). Biasanya kalo ada yang ngatain ya saya saja katin balik kalo ga saya toyor kepalanya biar dia kapok. Kalo ngebales ya saya tendang ka. Ayah saya juga gitu ngajarinnya kalo ada yang macem-macem baiknya dipukul biar dia sadar. Biasanya nendang nonjok sambil teriakin a*j*ng”

Sedangkan salah satu remaja perempuan dengan agresif tinggi adalah B, tinggal di Jakarta.

(Subjek B perempuan, 21 tahun) : “Saya cuma ikut-ikutan aja sih ka, kalo ngelabrak temen gitu. Ketua geng yang nyuruh trus yaudah saya gampar tu jab*ay. Aku ngerasa kesel banget juga ngeliat dia sok cantik ngibasin rambut ke aku. Yaudah aku pikir dia nantangin aku, kebetulan ketua geng aku ngajakin buat ngelabrak dia, makannya aku labrak aja.

Sedangkan salah satu remaja laki-laki dengan agresif rendah adalah C yang tinggal di Jakarta.

(Subjek C laki-laki, 14 tahun) : “Saya biasanya pulang sekolah ikut eskul dan ga ikutan tawuran sama temen-temen. Biasanya sih emang kalo pulang sekolah ga ikut tawuran kadang dibilang pengecut banget trus diteriakin tapi saya milih dien aja gasuka ikutan teriakin balik kadang kesel sih emang. Tapi saya lebih suka diem aja trus mending ikutan eskul main basket dari pada ikutan tawuran. Kadang juga kalo lagi ngumpul ada yang jegat buat ribut sekelompok saya cuek terus duduk di warkop sama temen saya. Kalo lagi diajakin gitu sihh biasanya saya ngehindar main basket aja sepulang sekolah dilapangan bareng anak basket yang lain”

Sedangkan salah satu remaja perempuan dengan agresif rendah adalah D, yang tinggal di Jakarta.

(Subjek D perempuan, 17 tahun) : “Alhamdulillah aku juara basket dari kecil sekecamatan dan sejabodetabek, belum pernah coba sih ka yang nasional. Karena aku suka banget basket dan aku tuh kalo lagi kesel atau tersinggung sama temen, aku lebih banyak ngabisin waktu aku buat main basket. Pernah sih waktu tanding ada yang nyenggol sampe aku jatuh, ga aku bales ka, malah kalo ada yang kaya gitu aku semakin semangat buat nunjukkin kalo aku bisa ngalahin dia.”

Kesimpulan dari wawancara pada penelitian ini bahwa remaja laki-laki A dan remaja perempuan B diduga berperilaku agresif tinggi karena remaja tersebut saat merasa tersinggung, memilih untuk mengajak berkelahi teman lainnya dan adanya rasa curiga terhadap temannya lalu memutuskan untuk bermusuhan. Akhirnya mereka melakukan kekerasan terhadap orang lain secara fisik maupun verbal. Sedangkan kesimpulan dari wawancara remaja laki-laki C dan remaja perempuan D dengan agresif rendah dikarenakan bahwa remaja tersebut mengendalikan amarahnya ketika tersinggung dan memilih untuk menyalurkan energinya untuk berprestasi dibidang

olahraga. Maka dapat disimpulkan adanya remaja dengan agresif tinggi dan remaja dengan agresif rendah.

Ketika remaja berperilaku agresif tinggi maka akan menimbulkan berbagai macam kerugian dan berdampak negatif seperti rendahnya prestasi belajar, dijauhan dan dibenci oleh orang lain, mendapat penolakan dari lingkungan, tidak baiknya interaksi sosial dengan teman sebaya, lalu dampak yang lebih berat yaitu dapat terisolasi (Hardoni, Neherta, & Sarfika, 2019). Dampak lainnya yaitu merasakan kecemasan dan terlibat masalah hukum (Fitrianisa, 2018). Sedangkan remaja dengan agresif rendah menurut Baron (dalam Annisavitry & Budiani, 2017) dapat bersosialisasi dengan memberikan kenyamanan serta mendapatkan penerimaan, dapat mengendalikan perilakunya untuk tidak menyakiti orang lain baik secara fisik maupun emosi serta menyalurkan energinya untuk produktif.

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang agresivitas, antara lain penelitian Fitri, Luawo, dan Puspasari (2016) dengan judul “Gambaran Agresivitas pada Remaja Laki-Laki Siswa SMA Negeri di DKI Jakarta” dengan hasil bahwa remaja laki-laki memiliki tingkat agresivitas yang tinggi pada kategori sedang, aspek yang dominan dalam gambaran agresivitas remaja ini adalah aspek permusuhan. Hal ini berarti remaja laki-laki di Jakarta cenderung berperilaku agresif. Selain itu, hasil penelitian yang ditulis oleh Sophia dan Theresiana (2018) dengan tema tentang “Gambaran Perilaku Agresif Remaja yang Tinggal Bersama Ibu Tunggal dan Ayah Tunggal” menyatakan bahwa remaja yang tinggal dengan ibu tunggal cenderung memiliki nilai agresif yang cukup tinggi, sedangkan remaja yang tinggal dengan ayah tunggal, cenderung memiliki tingkat perilaku agresif yang rendah.

Dalam dua penelitian tersebut memiliki variabel yang sama yaitu agresivitas pada remaja, namun penelitian “Gambaran Agresivitas pada Remaja Laki-Laki Siswa SMA Negeri di DKI Jakarta” hanya dilakukan pada remaja laki-laki dan penelitian “Gambaran Perilaku Agresif Remaja yang Tinggal Bersama Ibu Tunggal dan Ayah Tunggal” hanya dilakukan pada seluruh remaja di Purwakarta. Remaja laki-laki dan perempuan tentunya memiliki perbedaan perilaku agresivitas. Hal ini dikarenakan perbedaan jenis kelamin secara biologis pada perempuan dan laki-laki yang dipengaruhi oleh energinya untuk berperilaku. Lalu, perilaku agresif remaja di Jakarta dan di Purwakarta tentu berbeda dikarenakan perbedaan tempat dan budaya. Dari uraian masalah diatas maka peneliti ingin melihat gambaran agresivitas pada remaja di Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran agresivitas pada remaja di Jakarta?

2. Dimensi agresivitas manakah yang paling dominan pada remaja di Jakarta?
3. Bagaimanakah hubungan kategorisasi agresivitas dengan dimensi dominan pada remaja di Jakarta?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran agresivitas pada remaja di Jakarta, untuk mengetahui dimensi agresivitas manakah yang paling dominan pada remaja di Jakarta, serta untuk mengetahui hubungan kategorisasi agresivitas dengan dimensi dominan pada remaja di Jakarta.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian-penelitian ilmiah di bidang psikologi. Terutama sebagai bentuk pengembangan ilmu psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, dan psikologi sosial yang berkaitan dengan perilaku agresif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu bagi remaja, orangtua maupun guru dalam mengurangi perilaku agresif remaja agar remaja dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

1.4 Kerangka Berpikir

Jakarta adalah salah satu kota yang memiliki kasus tingkat kriminalitas tertinggi di Indonesia. Pelaku kriminalitas yang terjadi di Jakarta, banyak dilakukan oleh remaja. Contoh perilaku kriminalitas yang dilakukan remaja seperti tawuran, balapan liar, pembunuhan, pengeroyokan, perkelahian, penggunaan narkoba, *sexual abuse*, dan pencurian. Jenis kriminalitas tertinggi yang dilakukan oleh remaja yaitu tawuran atau kekerasan. Dengan contoh beberapa kasus yaitu adanya pembegalan atau perampas kendaraan di tengah jalan Petamburan, dengan mengancam korban menggunakan senjata tajam, korban ditarik hingga terjatuh dikarenakan A berusia 19 tahun merampas motor korban. Selain itu adanya kasus pengeroyokan siswa SMA yang mengakibatkan adanya korban jiwa dari perilaku *bullying* di Jakarta yang dilakukan oleh siswa SMP A dengan menjambak dan memukul korban, telah membuktikan bahwa adanya perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja.

Tingginya tingkat kekerasan yang dilakukan oleh remaja, dikarenakan karakteristik remaja yang bersifat destruktif, mudah terprovokasi, tidak memiliki

pertimbangan yang panjang dalam mengambil keputusan, lalu rasa ingin diterima oleh lingkungan yang begitu tinggi. Sehingga remaja mudah sekali di pengaruhi oleh lingkungan, baik positif maupun negatif. Hal tersebut membuat remaja mudah terprovokasi dan berperilaku agresif. Serta, remaja masih bersifat ambivalen, yaitu remaja masih bingung untuk memutuskan mana yang benar dan salah. Membuat remaja mudah untuk meniru atau melakukan perilaku-perilaku apapun agar diterima.

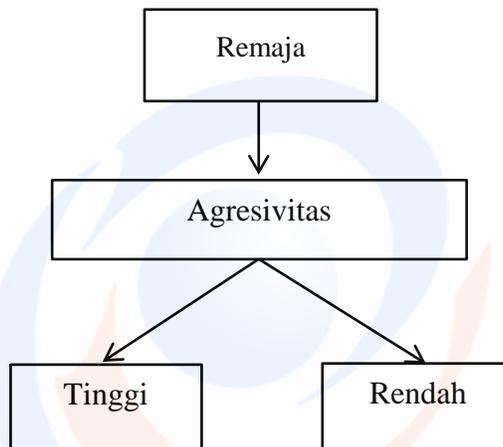
Perilaku kekerasan yang dilakukan oleh remaja, tergolong sebagai perilaku agresif. Perilaku agresif adalah suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran perilaku tersebut baik secara fisik atau verbal dan langsung atau tidak langsung. Remaja yang berperilaku agresif tinggi seperti remaja yang memukul temannya saat merasa tersinggung, serta terprovokasi untuk mengikuti aksi pengeroyokan dan remaja yang memaki remaja lain karena merasa tidak disukainya. Sedangkan remaja dengan agresif rendah, yaitu remaja yang dapat menyesuaikan diri ketika bersosialisasi, dapat mengendalikan dirinya untuk tidak merugikan orang lain, serta dapat menyalurkan energinya untuk berperilaku produktif. Dengan demikian tidak semua remaja memiliki agresivitas tinggi tetapi, ada pula remaja yang memiliki agresivitas rendah.

Ketika remaja berperilaku agresif tinggi maka akan menimbulkan berbagai macam kerugian yaitu seperti, rendahnya prestasi belajar, dijauhkan dan dibenci oleh orang lain, mendapat penolakan dari lingkungan, tidak baiknya interaksi sosial dengan teman sebaya lalu dampak yang lebih berat yaitu dapat terisolasi. Dampak lainnya yaitu merasakan kecemasan dan terlibat masalah hukum. Sedangkan remaja dengan agresif rendah dapat bersosialisasi dengan mendapatkan penerimaan, dapat mengendalikan perilakunya untuk tidak menyakiti orang lain baik secara fisik maupun emosi serta menyalurkan energinya untuk berperilaku produktif.

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

Dari uraian diatas, berikut adalah skema kerangka berpikir pada penelitian.

Gambar 1.1



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir